

Sustainable Beauty: "Waste Down Kindness Up Sociolla" **Kolaborasi Sukin dengan Waste4Change dalam Upaya Pengolahan Sampah Kecantikan**

Kheria Yulia Ningrum^{1*}, Naila Ananda Risa¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email Korespondensi: kheriayulia@gmail.com

Abstract

The beauty industry is a highly developed industrial sector. Not only developing economically and market, but also can even give birth to new industries through beauty enthusiasts which at this time can also develop into beauty influencers. However, behind the beauty in the beauty industry that exists today, there is a dark side that accompanies it, where the beauty industry can cause piles of waste left over from its product packaging. In addition to the mounting piles of garbage, there are other threats in the form of microbead which can damage the environment due to the rest of the product in it. As an effort to manage waste, Sociolla, Sukin and Waste4Change are trying to recycle used beauty product packaging containers through the Waste Down Kindness Up campaign. To examine this matter, research will be carried out using qualitative methods through literature study efforts.

Keywords: *Beauty Industry, Beauty Waste, Recycle*

Abstrak

Saat ini salah satu bidang industri yang berkembang pesat adalah industri kecantikan. Tidak hanya berkembang secara ekonomi dan pasar, tetapi juga bahkan dapat melahirkan industri baru melalui *beauty enthusiast* yang saat ini juga dapat berkembang menjadi *beauty influencer*. Namun, dibalik keindahan dalam industri kecantikan yang hadir saat ini terdapat sisi gelap yang menyertai, dimana industri kecantikan dapat menimbulkan tumpukan sampah sisa kemasan produknya. Selain tumpukan sampah yang menggunung terdapat ancaman lain berupa *microbead* yang dapat merusak lingkungan akibat sisa produk didalamnya. Sebagai upaya pengelolaan sampah Sociolla, Sukin, dan Waste4Change berupaya untuk melakukan *recycle* wadah bekas kemasan produk kecantikan melalui kampanye Waste Down Kindness Up. Untuk meneliti hal tersebut akan dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif melalui upaya studi literatur.

Kata Kunci: Industri Kecantikan, Limbah Kecantikan, Daur Ulang

Pendahuluan

Industri kecantikan merupakan salah satu sektor bidang industri yang banyak digemari dan diprediksi dalam jangka waktu 10 tahun ke depan industri kecantikan akan terus berkembang, terutama dalam bidang *green product*. Bahkan diketahui bahwa industri kecantikan adalah satu diantara sedikit sektor industri lainnya yang mampu

bertahan di tengah resesi. Peningkatan tersebut terjadi akibat meningkatnya ketertarikan masyarakat akan bidang kecantikan diri, lebih lagi sektor industri ini juga membuka sejumlah kesempatan untuk berkarir, baik dalam bidang teknis maupun kreatif. Mengutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya kenaikan pada pasar kosmetik Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 7% (Utami et al., 2022). Nilai pasar yang dihadirkan oleh industri kecantikan saat ini bahkan telah melebihi 500 miliar dollar AS dan diperkirakan pada tahun 2023 nantinya akan mencapai 805 miliar dollar AS. Angka tersebut meningkat 60% dibandingkan dengan pencapaian industri kecantikan dalam 10 tahun terakhir (Shalmont, 2020). Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat melihat adanya peningkatan konsumen setiap tahunnya.

Sayangnya dibalik kesuksesan dan limpahan keuntungan yang diperoleh dari industri kecantikan terdapat bencana yang mengikuti. Bencana tersebut adalah berupa tumpukan sampah sisa kecantikan. Berkembangnya industri kecantikan tidak hanya ditunjukan oleh peningkatan jumlah pengguna produk kecantikan, tetapi juga peningkatan ragam merek dagang produk kecantikan. Yang disayangkan adalah terlalu cepatnya perubahan tren kecantikan yang hadir saat ini. Perubahan tren kecantikan saat ini pada akhirnya diikuti baik oleh para produsen produk kecantikan serta masyarakat sebagai pengguna. Namun, sayangnya hal tersebutlah yang menjadi penyebab utama sumbangan sampah dari industri kecantikan. Misalnya, terdapat tren *skincare* menggunakan bahan *niacinamide*, maka kemudian para produsen produk kecantikan akan berbondong-bondong membuat produk baru dengan menggunakan bahan tersebut.

Banyaknya produk yang diproduksi akibat cepatnya perubahan tren kecantikan menghasilkan sisi gelap dibalik indahnya industri kecantikan. Sisi gelap tersebut adalah dengan mampu menghasilkan 120 miliar kemasan pertahunnya, yang menambah parah adalah sampah kemasan tersebut kebanyakan tidak dapat didaur ulang. Di Indonesia sendiri 61% dari kemasan kosmetik menggunakan bahan plastik (Utami et al., 2022). Bahan lain yang digunakan sebagai kemasan produk kecantikan diantaranya adalah kertas, kaca, plastic atau besi. Selain terkait dengan kemasan produk terdapat hal lain yang menghantui industri kecantikan, yaitu sebagai penyumbang limbah *microbead* di laut (Anggraeni et al., 2022). Hal tersebut disebabkan oleh adanya sisa-sisa bahan aktif yang tertinggal dalam sampah bekas kemasan produk kecantikan. Efek yang dapat muncul sebenarnya dipengaruhi oleh beragam faktor, diantaranya adalah ukuran, jenis, genetika organisme, serta kondisi lingkungan perairan yang meliputi suhu, pH, intensitas cahaya, dan beragam hal lainnya. Sebagai contoh produk tabir surya ialah salah satu produk kecantikan yang memiliki dampak buruk bagi laut, terutama pada tabir surya dengan kandungan senyawa aktif yang berfungsi sebagai UV filter, seperti senyawa *4-methyl-benzilidene-camphor*, *3-benzylidene camphor*, *oxybenzone* dapat menimbulkan dampak estrogenik dan bahkan juga memberi dampak buruk terkait berupa daya tetas telur pada ikan (Anggraeni et al., 2022).

Sebagai upaya pengolahan sampah kecantikan Sociolla bersama Sukin dan Waste4Change membuat *campaign* yang dinamakan Waste Down Beauty Up yang sudah berjalan selama 1 tahun sejak diluncurkan pada 1 Maret 2022. Sebagai kelanjutan kampanye tersebut kini terdapat perubahan nama menjadi Waste Down Kindness Up.

Terhitung sejak peluncuran kampanye tersebut sebanyak 24.000 *beauty enthusiast* yang telah ikut berpartisipasi menyukseskan kampanye tersebut dan sebanyak 25 ton limbah kecantikan telah dikumpulkan melalui *recycle station* yang tersebar di 50 outlet Sociolla di 30 kota Indonesia (Dian, 2023).

Berkaitan dengan hal-hal di atas menunjukkan bahwa segala hal yang dilakukan oleh manusia selalu berkaitan dengan lingkungan. Mengutip dari Dharmika dikatakan jika manusia termasuk bagian dari alam, manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehadiran alam dan lingkungan hutan, manusia juga termasuk dalam bagian tak terpisahkan dari *kosmos*, bahkan manusia hanya merupakan bagian kecil dari alam (*microcosmos*) (Dharmika, n.d.). Maka dari itu, segala aktivitas manusia secara langsung maupun tidak langsung pasti mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Termasuk pada segala kegiatan industri kecantikan, baik dalam proses produksi, pengemasan, pengiriman, hingga sampah yang dihasilkan dari seluruh proses tersebut. Melalui penulisan ini akan meneliti tentang sejauh mana peran Sociolla, Sukin, dan Waste4Change dalam upaya mengurangi limbah produk kecantikan? Sebagai alat bantu penelitian digunakan teori ekosentrisme dan antroposentrisme dalam melihat aktivitas industri kecantikan. Sesuai dengan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Sociolla, Sukin, dan Waste4Change dalam mengkampanyekan pengelolaan limbah kecantikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif ialah metode yang menghasilkan penelitian dalam gambaran deskriptif terkait masalah penelitian yang dipilih untuk mengamati fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar sekaligus memperdalam informasi yang sebelumnya sudah diperoleh yang berkaitan dengan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang mencakup di dalamnya masalah yang diteliti secara komprehensif dan kompleks dengan melihat unsur-unsur yang terkait dan melakukan analisis mendalam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur. Dalam teknik pengumpulan data melalui studi literatur, penulis memperoleh data melalui sumber data sekunder seperti, jurnal, buku, artikel, karya ilmiah, artikel berita, hingga *website* terpercaya. Sehingga dapat diperoleh data yang relevan.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil data yang penulis temukan melalui kajian studi literatur, dikatakan bahwa industri kecantikan di Indonesia sangat digemari dan diprediksi akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan tren modern. Dengan perkembangan industri kecantikan yang sangat pesat menyebabkan pendapatan dalam industri kecantikan mengalami kenaikan dan diperkirakan akan terus naik. Dikutip dalam laman Dataindonesia.id, berdasarkan laporan statistika, pada tahun 2020 pendapatan dari produk kecantikan dan perawatan tubuh mencapai Rp 100,02 triliun (Mahdi, 2022). Angka tersebut mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 7,25%, yakni mengalami kenaikan menjadi Rp 107,27 triliun. Di tahun 2022, pendapatan produk

kecantikan dan perawatan tubuh mengalami kenaikan menjadi 7,29% dengan total pendapatan sebanyak Rp 115,09 triliun. Angka ini diprediksi akan terus naik setiap tahunnya. Pendapatan produk kecantikan dan perawatan tubuh diperkirakan akan mengalami peningkatan sebanyak 7,26% ditahun 2023 dan diproyeksi akan meningkat sebanyak 5,65% ditahun 2025. Kenaikan tersebut bukan tanpa sebab terjadi melainkan terjadi beriringan dengan semakin besarnya minat masyarakat terhadap produk kecantikan.

Akibat besarnya antusias dan minat masyarakat Indonesia terhadap produk kecantikan menyebabkan berkembang pesatnya industri kecantikan saat ini. Dibalik hal tersebut terdapat masalah serius yang harus segera mendapatkan penanganan, yaitu persoalan sampah. Baik itu sampah dari sisa produksi maupun sampah bekas kemasan kecantikan. Bukan rahasia umum lagi bahwa banyak kemasan produk *skincare* dan kosmetik yang menggunakan bahan plastik. Dilansir dari lama Plastic Pollution Coalition, industri kecantikan secara global setiap tahunnya mampu memproduksi lebih dari 120 miliar kemasan *skincare* dan kosmetik. Dengan sebagian besar wadah kemasan tersebut menggunakan bahan yang tidak dapat didaur ulang.

Berdasarkan data Waste4Change, saat ini setiap harinya Indonesia menghadapi 185 ribu ton sampah dan hanya sebagian kecil dari sampah tersebut yang dikelola dengan baik. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang dirilis pada tahun 2021 jumlah total sampah nasional menduduki angka 68,5 juta ton. Dimana sekitar 11,6 juta ton atau 17% dari total keseluruhan disumbang oleh sampah plastik yang didalamnya terdapat wadah *skincare* dan kosmetik. Pada umumnya, wadah *skincare* dan kosmetik memakai jenis plastik dengan kode 1 (PET; *polyethylene polyethylene*) dan kode 2 (HDPE; *high-density polyethylene*), menurut Alodokter, kedua jenis plastik tersebut dapat menjaga stabilitas kandungan *skincare* dan kosmetik. Tidak seluruh jenis plastik bisa dijadikan wadah *skincare* dan kosmetik, seperti jenis plastik dengan kode 5 (PP; *polypropylene*) yang sulit untuk didaur ulang. Untuk dapat mengetahui jenis plastik yang digunakan pada wadah *skincare* dan kosmetik, dapat dilihat pada bagian bawah kemasan, terdapat logo segitiga daur ulang plastik dan angka.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik dan Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS), sebanyak 64 juta ton sampah plastik dihasilkan di Indonesia setiap tahunnya, dan sekitar 3,2 juta sampah plastik berakhir di laut. Indonesia juga menempati posisi kedua sebagai negara penyumbang plastik terbanyak dengan total 3,21 juta metrik ton per tahunnya, tak terkecuali sampah wadah plastik *skincare* dan kosmetik termasuk didalamnya. Apabila dalam menangani sampah plastik bekas *skincare* dan kosmetik tidak dilakukan dengan baik maka akan mengakibatkan pencemaran lingkungan. Tidak hanya kemasannya saja yang mencemari lingkungan, tetapi kandungan yang terdapat pada bahan *skincare* yang tersisa di wadahnya juga. Sisa-sisa bahan dari produk kecantikan yang masih menempel pada wadah kemasannya mengandung bahan kimia akan mencemari tanah dan air. Sumber antropogenik polutan laut yang berpotensi berbahaya salah satunya berasal dari industri kecantikan. Produk kecantikan, yakni *skincare* dan kosmetik menjadi penyumbang sampah plastik kemasan dan mikrobead. Untuk itu perlu dilakukan pengelolaan sampah industri kecantikan dengan sebaik mungkin.

Salah satu upaya pengelolaan sampah adalah melalui penerapan sistem 3R yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Sistem 3R merupakan sistem yang dirancang untuk melakukan pengolahan sampah yang mengarah pada pencegahan bertambahnya sampah, meminimalisir sampah melalui pemanfaatan kembali barang yang masih bisa dipakai, mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat, dan penerapan pembuangan sampah yang ramah lingkungan. *Reduce*, dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi timbulnya sampah dilingkungan bahkan dapat dilakukan sebelum sampah tersebut dihasilkan. Hal ini dapat dilakukan dengan merubah pola hidup konsumtif menjadi lebih efisien. Kemudian *reuse* dimaknai sebagai penggunaan kembali bahan supaya tidak menjadi sampah, contohnya memakai kembali botol bekas minum untuk mengisi air, sedangkan *recycle* dimaknai sebagai kegiatan mendaur ulang sampah menjadi barang lain dengan melewati proses pengolahan terlebih dahulu (Helmi et al., 2018).

Pandangan Anthroposentrisme

Membahas mengenai industri kecantikan pasti tidak akan jauh dari akibat yang menghantuinya berupa tumpukan sampah fisik dalam bentuk kemasan wadah *skincare* maupun kosmetik hingga material tambahan pembungkus produk melihat saat ini penjualan secara *online* yang sedang tinggi. Antroposentris sendiri secara konseptual dapat dipahami sebagai etika lingkungan yang menganggap manusia sebagai pusat dari kehidupan lingkungan hidup dan lingkungan (Lolangion et al., 2021). Sebagai pusat kehidupan manusia menganggap dirinya sebagai makhluk istimewa yang dapat memanfaatkan alam untuk menopang kehidupannya. Pemikiran ini yang dianggap sebagai awal mula perilaku eksploitasi alam oleh manusia untuk menyambung kehidupan manusia. Selain itu pemikiran antroposentris juga menganggap bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, pikiran, dan emosi memungkinkan bagi manusia untuk menciptakan kelestarian lingkungan bahkan memberikan solusi terhadap berbagai masalah termasuk masalah lingkungan (Siahaan, 2020).

Dalam perkembangannya, kemajuan teknologi yang diciptakan manusia sayangnya tidak terlepas dari kerusakan lingkungan. Pada konteks industri kecantikan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh industri ini diantaranya adalah penumpukan sampah wadah produk kecantikan dan sisa-sisa bahan aktif yang menempel di wadah kemasan produk kecantikan. Hal tersebut menjadi bahaya sebab kebanyakan dari wadah kemasan produk kecantikan berbahan kertas, kaca, plastik, dan besi yang mana bahan-bahan tersebut kebanyakan sulit terurai oleh alam serta bahan-bahan aktif sisa produk kecantikan apabila tidak diolah dengan baik dapat mencemari lingkungan. Terdapat juga bahan-bahan yang terkandung dalam produk kecantikan yang sebenarnya tidak ramah lingkungan dan berpotensi untuk mencemari lingkungan. Misalnya *oxybenzone*, yang merupakan bahan aktif dalam *sunscreen* atau tabir surya. Namun, sayangnya penggunaan *oxybenzone* memiliki dampak negatif termasuk bagi tubuh manusia.

Pemakaian tabir surya dimaksudkan untuk menjaga kulit manusia dari paparan sinar ultraviolet. Melalui Peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan Nomor 17 tahun 2022 tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika diatur mengenai kadar

maksimal penggunaan *oxybenzone* dalam produk tabir surya, yakni sebanyak 6% dengan ketentuan lebih lanjut berupa ketentuan penandaan atau peringatan produk 'Mengandung *oxybenzone*' pada kemasan produk dikecualikan apabila kadar yang digunakan $\leq 0,5\%$ maka tidak perlu dicantumkan. Terdapat perbedaan aturan di dua negara bagian Amerika Serikat yang memiliki regulasi, yakni Hawaii dan Virgin Islands, yang mana dua negara bagian tersebut melarang penggunaan *oxybenzone* dalam kandungan produk tabir surya (Bagaskhara, 2023). Pelarangan tersebut disebabkan oleh fenomena *coral bleaching* atau pemutihan karang yang mengakibatkan dampak negatif terhadap kehidupan bawah laut. Rusaknya terumbu karang akan mempengaruhi ekosistem makhluk hidup di sekitarnya juga akan mengurangi estetika laut. Nantinya hal tersebut akan menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem dan akibatnya akan merambat kepada kepunahan spesies hingga kelaparan.

Di sisi lain penggunaan tabir surya diperlukan untuk menjaga kesehatan kulit manusia dari radiasi ultraviolet. Sinar ultraviolet terdiri dari 3 golongan, yakni UVA, UVB, dan UVC. UVA bagi kulit manusia dapat menyebabkan penuaan kulit, seperti kerutan, kulit kendur, dll. UVB dapat menyebabkan kulit terbakar, sedangkan UVC akan diserap oleh lapisan ozon sehingga tidak lebih berbahaya dari UVA dan UVB. Dalam hal ini industri kecantikan melihat suatu peluang bisnis dimana mereka dapat memproduksi produk-produk yang dapat membantu mengurangi efek sinar UVA dan UVB pada kulit. Di satu sisi hal tersebut akan memberikan keuntungan yang besar bagi para pelaku industri yang juga pada akhirnya dapat membantu masyarakat berupa lapangan pekerjaan, tidak hanya berupa pekerjaan di pabrik dalam hal pembuatan produk, tetapi juga dengan banyaknya produk yang ditawarkan akan menghasilkan lapangan pekerjaan berupa sales produk hingga *reviewers* produk. Namun, lagi-lagi hal tersebut menghasilkan dampak negatif berupa penumpukan sampah akibat beragamnya produk yang ditawarkan oleh berbagai produsen dan dalam hal penggunaan *oxybenzone* yang tidak ditanggapi baik oleh para produsen produk kecantikan, maka kerusakan ekosistem laut akan terus menghantui.

Pada akhirnya berdasarkan pandangan antroposentrisme menunjukkan bahwa manusia lebih mendahulukan keuntungan dengan tetap memproduksi tabir Surya yang mengandung *oxybenzone*, meskipun tentangan seperti yang dilakukan oleh pemerintah Hawaii dan Virgin Island tentang pelarangan penggunaan bahan *oxybenzone* dalam tabir surya telah dilakukan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa para produsen produk kecantikan lebih mendahulukan untuk mencapai keuntungan dibandingkan menjaga biota laut.

Pandangan Ekosentris

Jika sebelumnya pandangan Antroposentrisme menganggap bahwa manusia sebagai pusat dari kehidupan sebagai makhluk istimewa yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam, tetapi bagi pandangan ekosentris, antroposentrisme merupakan basis pemikiran bagi perusak lingkungan (Siahaan, 2020). Hal tersebut digarisbawahi oleh justifikasi bahwa pemenuhan bagi kepentingan manusia, sehingga makhluk hidup non-manusia seperti hewan, tumbuhan, dan lingkungan alam dirampas kebebasannya, dieksploitasi, hingga dibunuh. Sebagai puncak dari rantai makanan,

manusia dapat menikmati alam sebebas-bebasnya sehingga kerusakan lingkungan akan terus terjadi apabila tidak diakhiri. Bagi ekosentris, antroposentrisme harus segera dihilangkan kemudian digantikan dengan ekosentrisme, dimana fokusnya tidak lagi untuk kepentingan manusia tetapi menjadi kepentingan alam.

Ekosentrisme dimaknai sebagai fokus pada keutuhan dan keberlanjutan bumi sebagai kesatuan tunggal (Siahaan, 2020). Ekosentris mengadopsi filosofi yakni bumi memerlukan seluruh makhluk dan organisme untuk keberlangsungan kehidupan yang normal. Bagi ekosentris, kehilangan makhluk dan organisme non-manusia dapat merusak serta mengganggu keberlangsungan kehidupan di dunia. Paham ekosentrisme hadir sebagai kritik terhadap paham antroposentrisme. Beberapa kelompok ekosentrisme seperti Helen Kopnina, Haydn Washington, Bron Taylor, serta John J Piccolo menyebutkan bahwa antroposentrisme ialah teori yang memberi legitimasi pada kerusakan lingkungan (Siahaan, 2020).

Hal tersebut juga menggambarkan kondisi yang saat ini sedang terjadi. Saat ini industri kecantikan sedang mengalami puncak keberhasilan. Konsumsi terhadap berbagai produk *skincare* dan *makeup* meningkat pesat. Tetapi, dibalik kesuksesan industri kecantikan tersebut terdapat lingkungan yang tercemar. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa sampah dari konsumsi *skincare* dan *make up* tersebut menjadi sampah yang sulit untuk di daur ulang belum lagi bahan kimia yang tersisa pada produk dapat menyebabkan air dan tanah ikut tercemar. Adapun kandungan di dalam *sunscreen* yang biasa digunakan untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari dapat menyebabkan kerusakan pada terumbu karang dan biota laut lainnya. Alih-alih teknologi yang ada digunakan untuk melindungi lingkungan justru teknologi yang diciptakan tersebut membuat kerusakan lingkungan dan ekosistem. Maka, paham ekosentrisme ingin seluruh eksistensi spesies merupakan sebuah keharusan walaupun spesies tersebut tidak memberi manfaat secara langsung kepada manusia.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, manusia sebagai makhluk hidup yang berakal dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam dengan baik harus dapat bertanggung jawab pada kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui Gerakan daur ulang sampah seperti Gerakan *Sustainable Beauty: Waste Down Kindness Up* yang dinaungi oleh Sociolla dengan bekerjasama oleh pihak Sukin sebagai brand produk kecantikan dan Waste4Change sebagai pihak yang mendaur ulang sampah. Gerakan ini hadir ditujukan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan yang terjadi akibat produk kecantikan.

Selain Gerakan tersebut terdapat juga gerakan yang mengajak masyarakat untuk skin minimalism. Skin minimalism ialah minimalisme *skincare* yang artinya pemakaian *skincare* secara tidak berlebihan. Tren ini juga merupakan gerakan untuk merangkul kulit asli sehingga mendapatkan kulit berkilau alami. Hal ini juga sebagai inisiasi pengurangan pemakaian produk *skincare* berbahan aktif sehingga dapat mengurangi limbah yang ditimbulkan. Sedangkan, bahan aktif yang terkandung dalam *sunscreen* yakni *oxybenzone* yang dapat menyebabkan kerusakan pada terumbu karang dapat diganti menggunakan bahan alternatif seperti ekstrak *sargassum sp* yang terdapat dalam rumput laut, karena lebih ramah lingkungan dan dapat mendukung pelestarian kehidupan laut.

Peran Program *Beauty Kindness: Waste Down Beauty Up* Sociolla X Sukin

Melihat masalah yang muncul akibat tren kecantikan dan tingginya minat masyarakat terhadap bidang kecantikan saat ini membuat Sukin dan Sociolla, dua brand produk kecantikan yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan berkolaborasi dengan meluncurkan kampanye sustainability dalam bidang kecantikan dengan tema *Waste Down Beauty Up*. Kedua brand tersebut juga bekerja sama dengan Waste4Change dalam melaksanakan kampanye tersebut. Dalam kampanye yang dilakukan tersebut Sociolla sebagai salah satu *e-commerce* produk kecantikan yang ada di Indonesia dengan bekerja sama dengan Sukin yang merupakan salah satu *brand* yang berasal dari Australia dengan fokus perawatan kulit alami dan Waste4Change sebagai mitra yang berperan sebagai pengelola sampah salah hal ini adalah sampah kecantikan yang dikumpulkan di *recycle station* dari seluruh gerai Sociolla.

Kampanye *sustainable beauty* ini pada dasarnya dilaksanakan sejalan dengan misi Sociolla, yakni untuk membantu konsumen dalam menemukan produk terbaik yang sesuai dengan kebutuhan tanpa perlu membeli produk secara berlebihan yang berujung tidak terpakai (Agustin, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut Sociolla melalui kampanye *Waste Down Beauty Up* berharap tidak hanya membantu konsumen merawat diri. Namun, juga ikut serta berperan dalam menjaga lingkungan.

Dalam kampanye *Waste Down Beauty Up* diantaranya mengusung program *zero bubble wrap* sebagai bentuk kesadaran Sociolla terhadap sampah sisa pengemasan produk kecantikan. Selain itu dalam kampanye *Waste Down Beauty Up* terdapat empat langkah yang dikampanyekan oleh Sociolla, yakni (Agustin, 2022):

1. Membaca ulasan terlebih dahulu

Sociolla melalui Soco app maupun website Soco menyediakan wadah bagi para pengguna produk kecantikan untuk saling membantu dalam hal ulasan produk kecantikan yang nantinya akan membantu pengguna lain mempertimbangkan keputusan sebelum membeli suatu produk. Hal ini diupayakan oleh Sociolla untuk membantu dan meminimalisir konsumennya membeli produk kecantikan tanpa mengetahui produk mana yang cocok dan yang tidak cocok.

2. Mencoba produk sample di gerai Sociolla terdekat sebelum membeli

Setelah konsumen membaca ulasan terkait suatu produk, konsumen juga dapat mencoba produk-produk yang diinginkan dengan mendatangi gerai Sociolla terdekat. Sociolla menyediakan sampel produk di tiap-tiap gerai Sociolla untuk membantu konsumen menentukan pilihannya.

3. Membeli produk versi mini sebelum membeli ukuran penuh

Meskipun sudah membaca dan mencari ulasan terkait suatu produk bahkan mencoba sampel suatu produk tetap saja belum bisa menjamin apakah suatu produk cocok digunakan oleh seluruh konsumen. Oleh karena itu, Sociolla mengajak para pengguna Sociolla untuk membeli produk versi mini terlebih dahulu sebelum membeli ukuran penuh untuk melihat apakah produk tersebut cocok digunakan atau tidak.

4. Pemberian hadiah tanpa menghasilkan sampah

Hadiah yang diberikan Sociolla adalah berupa *e-gift*, yakni berupa Soco poin yang nantinya dapat ditukarkan dengan potongan harga melalui syarat dan ketentuan berlaku. Sociolla juga menyarankan bagi konsumennya agar memberikan produk-produk kecantikan yang tidak digunakan kepada orang-orang tercinta sehingga produk tersebut tidak terbuang sia-sia.

Kesimpulan

Pesatnya berkembang industri kecantikan di Indonesia tidak luput dari tingginya tingkat permintaan masyarakat terhadap produk kecantikan. Hal tersebut menghasilkan keuntungan yang semakin bertambah juga. Tetapi, dibalik keuntungan yang didapatkan perkembangan industri kecantikan tersebut juga berdampak pada lingkungan. Akibat besarnya pemakaian produk hal tersebut juga membuat menumpuknya sampah kecantikan yang tidak semuanya dapat didaur ulang. Selain itu, sisa-sisa bahan kimia yang menempel pada kemasan dapat menyebabkan pencemaran air dan tanah bahkan kerusakan terumbu karang dan biota laut. Untuk itu, Sociolla bersama dengan Sukin dan Waste4Change mengkampanyekan gerakan *Sustainable Beauty: Waste Down Kindness* dalam upaya mengajak masyarakat untuk meminimalisir sampah kecantikan dengan cara membawa kemasan kosong yang sudah bersih bekas skincare ataupun makeup ke store Sociolla terdekat untuk ditukar dengan poin. Sampah tersebut nantinya akan dikelola oleh Waste4Change dan tidak akan menyebabkan penumpukan sampah serta pencemaran dilingkungan.

Referensi

- Agustin, M. (2022). *"Waste Down Beauty Up", Upaya Sociolla Dalam Mengurangi Sampah Industri Kecantikan.* BeautyJournal.Id. <https://www.soco.id/post/beauty/61dfecf7600c13dfb8ecb2ef/sociolla-waste-down-beauty-up>
- Anggraeni, S. R., Sari, Q. W., Utami, S. T., & Putriana, N. A. (2022). Pengetahuan dan Kesadaran Pentingnya Produk Eco-Friendly Skincare Bagi Ekosistem Perairan Indonesia. *Majalah Farmasetika*, 7(1), 65-72. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v7i1.36825>
- Bagaskhara, P. P. (2023). NARRATIVE REVIEW : DAMPAK OXYBENZONE DALAM SEDIAAN TABIR SURYA TERHADAP PENGGUNA DAN. *Blantika : Multidisiplinary Journal*, 2(1), 93-99. <https://doi.org/https://doi.org/10.57096/blantika.v2i1.17>
- Dharmawan, D., Putriana, N. A., & Anggraeni, S. R. (2023). Kandungan Total Fenolik dan Nilai Sun Protection Factor Ekstrak Sargassum sp. *Jurnal Kelautan Tropis*, 26(1), 126-134.
- Dharmika, I. (n.d.). *PARADIGMA EKOSENTRISME VS ANTROPOSENTRISME DALAM PENGELOLAAN HUTAN.* http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_194956634550.pdf

- Dian, M. (2023). Peringati Hari Peduli Sampah Nasional, Sociolla Terus Berkomitmen Dukung Sustainable Beauty. *BeautyJournal.Id*.
<https://journal.sociolla.com/lifestyle/sustainable-beauty-sociolla-di-hari-peduli-sampah-nasional>
- Djajadiwangsa, Kl. P., & Alversia, Y. (2022). Sustainable Beauty: Pengaruh Eco-Label, Product Attributes, Perceived Consumer Effectiveness (PCE), dan Environmental Awareness terhadap Green Purchase Behavior. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 6(1), 121-137.
<https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v6i1.263>
- Gardesi, A. S. (2022). The Effect of Sustainability in the Beauty Industry to Consumers' Purchase Intention. *Asian Journal of Research in Business and Management*, 4(3), 532-540. <https://doi.org/10.55057/ajrbm.2022.4.3.46>
- Grundey, D. (2010). FUNCTIONALITY OF PRODUCT PACKAGING: SURVEYING CONSUMERS' ATTITUDE TOWARDS SELECTED COSMETIC BRANDS. *Economics and Sociology*, 3(1), 87-103. <https://etalpykla.lituanistika.lt/object/LT-LDB-0001:J.04~2010~1654182799468/>
- Hartati, A. Y. (2012). GLOBAL ENVIRONMENTAL REGIME: DI TENGAH PERDEBATAN PAHAM ANTROPOSENTRIS VERSUS EKONSENTRIS. 12(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v12i2.471>
- Helmi, H., Nengsing, Y. K., & Suganda, V. A. (2018). Peningkatan kepedulian lingkungan melalui pembinaan penerapan sistem 3R (reduce, reuse, recycle). *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 1-8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.16861>
- Jama, K. B. (2021). KAJIAN EKOFEMINISME DALAM ESTETIKA SASTRA GOET PAKI ATA KARYA YOSEPH NGADUT. *Jurnal Lazuardi*, 4(1), 34-42.
<https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss1.52>
- Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Tumou Tou*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>
- Mahdi, M. I. (2022). *Pendapatan Produk Kecantikan di Indonesia Diproyeksi Terus Naik Artikel*. Dataindonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/pendapatan-produk-kecantikan-di-indonesia-diproyeksi-terus-naik>
- Shalmont, J. (2020). SUSTAINABLE BEAUTY: KESIAPAN KONSUMEN DI INDONESIA DALAM MENGINTEGRASIKAN KONSEP KEBERLANJUTAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH KEMASAN PLASTIK PRODUK INDUSTRI KECANTIKAN. *Law Review*, 20(2), 138-168.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/lr.v20i2.2591>
- Prasetyaningrum, N. D. K., Joko, T., & Astorina, N. (2017). KAJIAN TIMBULAN SAMPAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) RUMAH TANGGA DI KELURAHAN SENDANGMULYO KECAMATAN TEMBALANG KOTA

- SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 766-775.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v5i5.19200>
- Rosalina, A. D., Yonvitner, Y., & Imran, Z. (2019). Perilaku Pesnorkel terhadap Ekosistem Terumbu Karang (Studi Kasus di Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, DKI Jakarta). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(4), 327-336.
<https://doi.org/10.18343/jipi.24.4.327>
- Scorba, L. M., & Boglea, V. A. (2011). Sustainable cosmetics: a major instrument in protecting the consumer's interest. *Regional and Business Studies*, 3(1), 167-176.
<https://journal.ke.hu/index.php/rbs/article/view/455>
- Siahaan, V. R. (2020). *Politik Lingkungan Indonesia Teori dan Studi Kasus*. UKI Press.
<http://repository.uki.ac.id/1826/7/PolitikLingkunganIndonesia.pdf>
- Sukarna, R. M. (2021). INTERAKSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOSENTRISME, ANTROPOGEOGRAFI DAN EKOSENTRISME. *HUTAN TROPIKA*, 16(1), 84-100. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JHT>
- Sulaeman, O., Sumadinata, R. W. S., & Yulianti, D. (2021). POLEMIK ANTARA ANTROPOSENTRISME DAN EKOSENTRISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MULLA SADRA. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 161. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4914>
- Utami, D. G., Tahar, S., Marta, R. F., Angreani, N., & Briandana, R. (2022). Telaat Pesan Kampanye #Bijakkelolasampah pada Instagram @Waste4Change Mengenai Program Send Your Waste yang Berdampak Terhadap Sikap Followers Mengelola Sampah Skincare. *Journal of Medua and Communication Science*, 5(2), 80-97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcommsci.v5i2.173>